



**MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Baihaqi

NIM 120210402046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Baihaqi

NIM 120210402046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Muhammad Baihaqi

NIM 120210402046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Muhammad Baihaqi
Nim : 120210402046
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Gresik
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 Maret 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muji, M.pd.

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

NIP. 19640123 199512 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Orang tua, Ahmad Ali dan Darniati yang selalu saya hormati dan saya sayangi. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada saya selama ini,
- 2) Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan,
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

“Tanpa budaya yang bermoral, manusia tidak akan selamat”

(Albert Einstein)¹



¹http://nurulhedayat.blogspot.co.id/2013/07/kata-kata-mutiara-albert-einstein_31.html

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Baihaqi

NIM : 120210402046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 November 2016

Yang menyatakan,

Muhammad Baihaqi

NIM 120210402046

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Baihaqi

Nim 120210402046

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Dr. Muji, M.Pd.

Pembimbing 2 : Dr. Sukatman, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mantra *Nyarang Udan* Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016

Pukul : 10.40 – selesai

Tempat : Ruang 35D 106

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Muji, M.Pd.

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

NIP. 19640123 199512 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

NIP. 19740419 200501 1 001

NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD.

NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mantra *Nyarang Udan* Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA; Muhammad Baihaqi; 120210402046; 2016; 130 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mantra merupakan salah satu bentuk folklor paling tua dan hampir terlupakan. Mantra adalah salah satu jenis puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Di dalam struktur mantra terdapat unsur sugesti, sugesti yang berbasiskan kekuatan energi batin, dapat mempengaruhi pelafal mantra ataupun orang lain dan alam semesta. Pelafalan mantra berguna dalam pembinaan spiritual dan juga dapat bermanfaat dalam menghasilkan pengaruh baik. Mantra masih dibutuhkan untuk kebaikan di sepanjang hidup mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, menikah, hingga mati. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup: 1) bagaimanakah prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik?, 2) bagaimanakah struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?, 3) bagaimanakah nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?, 4) bagaimanakah fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?, 5) bagaimanakah pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan tentang: 1) prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik; 2) struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik; 3) nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik; 4) fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik; 5) cara pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, jenis penelitiannya adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah informan yang berkecimpung dan

berperan dalam dunia mistis (dukun atau pawang hujan) di Gresik. Data dalam penelitian ini berbentuk verbal atau berupa kata-kata yang dituturkan dukun atau pawang berkaitan dengan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, dan 4) transkripsi dan penerjemahan. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah; 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik setiap dukun atau pawang hujan memiliki cara atau ritual *nyarang udan* yang berbeda-beda yang di dalamnya memuat nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan nilai moral yang berfungsi sebagai perbaikan tingkah laku. Struktur mantra *nyarang udan* di dalamnya memuat sugesti yang dapat menimbulkan dampak untuk melakukan kebajikan dan mengajak makhluk lain untuk berbuat kebaikan. Selain berfungsi menolak hujan, mantra *nyarang udan* berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penghubung dalam sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut: 1) masyarakat Gresik, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing. Misalnya memiliki kesadaran untuk memahami dan melestarikan mantra *nyarang udan* yang berasal dari daerah masing-masing, 2) peneliti sebidang ilmu, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang mantra lebih dalam lagi mengenai analisis struktur, pandangan dunia atau pergeseran nilai, 3) dunia pendidikan, sebaiknya pendidik atau guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerahnya masing-masing. Selain itu pendidik atau guru juga perlu mengenalkan sastra lama yang berasal dari daerahnya, misalnya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA khususnya pembelajaran puisi.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kekuatan sehingga skripsi berjudul ” Mantra *Nyarang Udan* Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi menjadikan skripsi ini lebih sempurna;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sukatman M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang juga telah sabar membimbing dan meluangkan waktu, dan pikiran serta tidak bosan-bosannya untuk membantu mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 8) Orang tuaku, Ahmad Ali dan Darniati, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis selama ini;
- 9) Adikku Zahrotul Ilmi, terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang telah diberikan;
- 10) Rekan kerjaku Anggri, Fiona, Isti, Putra, Anggi, Nita, Wahid, Suja'i, Imam, Galang, Imron, Shiddiq, Yassia, Pradita, Muis, Sulfi, Nobu, Kurnia, Yuri,

Marisa, Leli, Sofi, Puji, Eko, Faishol, Milanda, Dina, Amin, Isa, Trisno khususnya, yang terus memberi dukungan dan semangat;

- 11) Sahabatku Awalia Risa, Saiful Arif, Ibnu Abdurrohman, Ahmad Rizal, dan Ahmad Ali Murtadho yang telah banyak membantu, memberi motivasi, selama masa studi penulis;
- 12) Teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan teman-teman KKMT yang telah memberi bantuan, selalu mendukung, memberi semangat dan motivasi bagi penulis;
- 13) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 21 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Folklor dan Tradisi Lisan.....	9
2.2.1 Ciri-ciri Folklor.....	10
2.2.2 Bentuk Folklor.....	11
2.2.3 Fungsi Folklor.....	12
2.3 Mantra sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....	13
2.3.1 Pengertian Mantra.....	14
2.3.2 Ciri-ciri Mantra.....	16
2.3.3 Jenis-jenis Mantra.....	16
2.3.4 Struktur Mantra.....	17
2.3.5 Nilai Budaya.....	19

2.3.6 Fungsi Mantra.....	21
2.4 Pemanfaatan Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik sebagai Alternatif Materi Pembelajaran	
Apresiasi Sastra di SMA.....	22
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Sasaran Peneliti.....	24
3.4 Sumber dan Data Peneliti.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Instrumen Penelitian.....	31
3.8 Prosedur Penelitian.....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Prosesi Ritual <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	34
4.2 Struktur Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	44
4.2.1 Struktur Pembuka Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	49
4.2.2 Struktur Inti Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	51
4.2.3 Struktur Penutup Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	54
4.3 Nilai Budaya Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	55
4.3.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	56
4.3.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	64
4.3.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	66
4.3.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	69

4.4 Fungsi Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik.....	72
4.4.1 Media Komunikasi dengan Tuhan.....	72
4.4.2 Penghubung dalam Sesaji.....	74
4.5 Pemanfaatan Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik sebagai Alternatif Materi Pembelajaran	
Apresiasi Sastra di SMA.....	76
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
AUTOBIOGRAFI.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	85
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	87
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	88
LAMPIRAN D. MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	89
LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA PROSESI RITUAL NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	92
LAMPIRAN F. ANALISIS STRUKTUR MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	100
LAMPIRAN G. ANALISIS NILAI BUDAYA MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	105
LAMPIRAN H. ANALISIS FUNGSI MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	108
LAMPIRAN I. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP).....	110
LAMPIRAN J. MATERI PEMBELAJARAN.....	118
LAMPIRAN K. FOTO SESAJI MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	126
LAMPIRAN L. FOTO INFORMAN MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK.....	129
LAMPIRAN M. AUTOBIOGRAFI.....	130

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman kebudayaan yang masing-masing daerah memiliki ciri kekhasan tersendiri. Dari keanekaragaman tersebut melahirkan suatu kehidupan sastra yang unik. Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang, baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarangnya sendiri. Dengan memperhatikan segi media yang digunakan, sastra tersebar melalui media lisan yang cara penyebarannya secara umum melalui tuturan. Sehingga kebanyakan orang menyebutnya dengan tradisi lisan. Hal tersebut mengandung pemahaman bahwa kebudayaan sebagai hasil kreatifitas manusia dan hasil aktifitas manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai atau ide dari manusia.

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungannya secara aktif. Kemampuan manusia menanggapi lingkungannya secara aktif dengan menggunakan lambang-lambang yang dimaknai dan diartikan secara sistematis dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, karena kebudayaan akan selalu hidup selama masyarakat pendukungnya masih tetap berusaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat akan menjadi sebuah tradisi apabila dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi tersebut salah satunya berbentuk lisan (*folklor*). Melalui folklor dapat dipelajari segala aspek

kehidupan masyarakat dan segala keinginan masyarakat yang terefleksikan secara implisit maupun eksplisit di dalam suatu folklor. Seiring arus modernisasi yang masuk dan membawa corak kebudayaan baru, maka posisi folklor dalam masyarakat mulai pudar bahkan hampir terlupakan.

Mantra merupakan salah satu bentuk folklor paling tua dan hampir terlupakan. Mantra adalah salah satu jenis puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Agar daya gaibnya dapat dimanfaatkan mantra tidak hanya cukup dihafalkan melainkan harus *tirakat* terlebih dahulu. Oleh karena itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun atau pawang. Seorang dukun biasanya dianggap sebagai seorang keramat karena diyakini memiliki kesaktian atau kekuatan gaib. Banyak orang percaya dan berdatangan kepada dukun atau pawang untuk meminta nasihat dan mengadakan nasibnya. Hal itu yang membuat seorang dukun disegani dan dihormati dikalangan masyarakat.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang berhubungan dengan adat biasanya disertai dengan pembacaan mantra. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu keberkahan yang dapat ditimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Mereka sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Untuk itu, keberadaan mantra menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi lama.

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat karena ada masyarakat yang mewariskannya secara turun-temurun sehingga ada mantra. Masyarakat sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan suatu perwujudan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dapat menimbulkan akibat tertentu. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata dalam penyelenggaraan suatu acara di masyarakat.

Mantra sebagai salah satu bentuk genre puisi lama, timbul dari suatu hasil imajinasi masyarakat dalam alam kepercayaan animisme. Masyarakat percaya adanya hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat yang sakti. Hantu, jin, dan setan dalam anggapan mereka ada yang jahat dan selalu mengganggu kehidupan manusia, tetapi ada pula yang sifatnya baik. Mahluk gaib yang bersifat baik tersebut justru dapat membantu kegiatan manusia, seperti berburu, bertani, dan menangkap ikan. Hal tersebut hanya dapat terjadi apabila manusia menguasai mantra tertentu.

Salah satu mantra yang masih digunakan hingga zaman modern adalah mantra penolak hujan. Mantra penolak hujan digunakan untuk memperlancar jalannya suatu acara. Mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik yaitu mantra yang dituturkan oleh sebagian orang Gresik dengan tujuan untuk menolak datangnya hujan. Masyarakat Gresik sebagian besar percaya pada kekuatan mantra, misalnya untuk memperlancar jalannya suatu acara atau selamatan, banyak masyarakat yang datang kepada dukun atau pawang untuk meminta bantuan agar waktu selamatan tidak turun hujan. Hal tersebut dilakukan agar banyak tamu undangan yang datang karena cuaca juga mendukung.

Era modern dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, ternyata masih menyisahkan ruang bagi folklor termasuk mantra. Namun pada umumnya folklor hanya mampu berkembang di pelosok-pelosok desa. Dikhawatirkan akan hilang maka dilakukan penelitian dengan harapan hasilnya dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian budaya lokal. Mantra penting untuk diteliti karena berbagai alasan.

Pertama, struktur mantra sangat menarik untuk diteliti. Salah satu struktur mantra yang menarik yaitu adanya unsur sugesti. Sugesti secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah stimulus tertentu yang dapat memunculkan sebuah respon tertentu. Sugesti yang berbasiskan kekuatan energi batin, dapat mempengaruhi dirinya sendiri ataupun orang lain dan alam semesta. Dalam unsur sugesti terdapat diksi yang mengandung daya atau kekuatan gaib yang dipercaya membawa dampak atau akibat tertentu.

Kedua, pelafalan mantra yang berbeda dengan pelafalan puisi baru. Selain berguna dalam pembinaan spiritual, pelafalan mantra juga dapat bermanfaat dalam menghasilkan karma baik. Banyak mantra yang memiliki arti untuk mengajak para makhluk berbuat baik, bersyukur, menghindari perbuatan jahat, memohon berkah bagi seluruh makhluk, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung, pelafalan mantra dapat bermanfaat untuk mengajak para makhluk lain untuk melakukan kebajikan dan menghindari keburukan. Pelafalan mantra selain dibacakan dengan cara dilagukan, ada juga dengan cara ngidung.

Ketiga, menepis persepsi seseorang bahwa mantra selalu berkonotasi negatif. Sebagian orang beranggapan bahwa mantra digunakan untuk kejahatan dengan meminta bantuan kepada makhluk gaib, jin, syetan, dan iblis. Namun, bagi sebagian orang Jawa, mantra masih dibutuhkan untuk kebaikan disepanjang hidupnya mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, menikah, hingga mati. Mantra dipercaya dapat digunakan diberbagai sarana untuk mencapai berbagai keinginan misalnya mengatasi permasalahan seperti rumah tangga, percintaan, kesehatan, pertanian, tolak balak, tumbal, dan perdagangan.

Berdasarkan uraian di atas, mantra penting dan menarik untuk diteliti ada kaitannya dengan prosesi ritual, struktur, nilai budaya, dan fungsi mantra. Rumusan masalah mengenai struktur dianggap penting dengan pertimbangan karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang berjaln erat dan sistematis, sehingga membentuk kesatuan dan keutuhan karya sastra. Analisis struktural dalam kajian ini dapat menguraikan unsur pembangun mantra secara lebih detail.

Mantra yang memiliki isi dengan tujuan yang sama, dalam prosesi ritualnya dapat juga berbeda. Hal tersebut tergantung dari seorang dukun atau pawang dengan kepercayaan dan keyakinan yang diperoleh dari warisan seorang guru atau buyutnya atau diperoleh dari laku *tirakat* yang telah dilakukan. Ketika proses ritual sedang dilakukan biasanya diiringi dengan pembacaan mantra. Prosesi ritual dan pembacaan mantra merupakan salah satu budaya lokal yang terdapat nilai-nilai di dalamnya.

Nilai-nilai dalam mantra juga penting karena suatu nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat. Suatu nilai penting bagi masyarakat, maka nilai diaktualisasikan dalam bentuk norma-norma sosial yang dilengkapi sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Tujuannya agar masyarakat menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai tersebut dan tercipta keteraturan sosial. Nilai sebagai media pengawas, daya tekan, dan daya ikat dapat menuntun manusia untuk berbuat baik dalam masyarakat. Nilai juga dapat digunakan sebagai alat solidaritas di antara anggota-anggota kelompok dalam masyarakat dan membentuk pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat.

Melengkapi analisis struktural dan nilai budaya, rumusan masalah yang diangkat yaitu fungsi mantra sebagai salah satu bentuk folklor. Mantra dalam masyarakat memiliki fungsi penting karena merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Pranata-pranata dalam konteks ini dimaknai sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat-istiadat dan sistem norma yang mengaturnya. Mantra sebagai folklor dapat berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendalian sosial, serta sebagai alat pendidikan anak.

Hasil penelitian tentang mantra dapat disisipkan sebagai alternatif materi ajar di Sekolah Menengah Atas kelas X semester I Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Puisi lama berupa mantra yang disisipkan dalam materi ajar bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra yang berasal dari kebudayaan lokal. Penelitian sebelumnya tentang mantra penolak hujan sudah dilakukan oleh Siti Aminah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013. Penelitian mantra penolak hujan tersebut objek penelitiannya di wilayah Jember dan mantra penolak hujan yang digunakan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan pada penelitian ini, objek penelitiannya di wilayah Gresik khususnya di pelosok desa, dan kebanyakan mantra yang digunakan masih menggunakan bahasa Jawa kuno. Selain mengetahui prosesi ritual, struktur, nilai-nilai budaya, dan fungsi mantra yang berasal dari budaya lokal, siswa secara otomatis akan belajar tentang apresiasi sastra dan mengenal

kebudayaan Indonesia yang sangat beragam. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul **Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 2) Bagaimanakah struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 4) Bagaimanakah fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik;
- 2) struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik;
- 3) nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik;
- 4) fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik;
- 5) cara pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi pembelajaran khususnya materi puisi di SMA kelas X semester I Kurikulum 2013.

- 2) Bagi masyarakat yang mendalami dunia mistis, hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik.
- 3) Bagi peneliti sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan penelitian sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian khusus terhadap definisi yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah penelitian penelitian ini.

- 1) Mantra *nyarang udan* adalah tuturan lisan yang dilafalkan dengan cara tertentu, dalam konteks ritual tertentu, dan memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan dampak tertentu. *Nyarang udan* merupakan penyebutan mantra penolak hujan masyarakat Gresik.
- 2) Prosesi *nyarang udan* adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah ritual penolak hujan.
- 3) Struktur mantra *nyarang udan* adalah bagian atau unsur-unsur yang menyusun mantra penolak hujan.
- 4) Nilai budaya mantra *nyarang udan* adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam prosesi ritual penolak hujan masyarakat Gresik yang mengakar pada suatu kebiasaan.
- 5) Fungsi mantra *nyarang udan* adalah kegunaan mantra penolak hujan bagi masyarakat Gresik dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan.
- 6) Pemanfaatan mantra *nyarang udan* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah digunakannya mantra *nyarang udan* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra pada kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.
- 7) Gresik adalah salah satu nama kabupaten yang terletak di Jawa Timur di sebelah barat kota Surabaya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) folklor dan tradisi lisan, (3) mantra sebagai salah satu bentuk folklor (4) pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Ada beberapa penelitian tentang mantra yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2010 dengan Judul “Mantra Upacara “*Nyadhar*” Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep”. Pada penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan tentang (1) asal-usul upacara “*nyadhar*” masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, (2) prosesi dalam upacara “*nyadhar*” masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, (3) bentuk kesusastraan mantra (rima, diksi, isi mantra) dalam upacara “*nyadhar*” masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, (4) fungsi mantra dalam upacara “*nyadhar*” masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Laksari Lu’luil Maknuna, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2011 dengan judul “Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi”. Pada penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan tentang (1) konvensi struktural mantra dalam tradisi pemanggil hujan di Situbondo, (2) aspek kelisanan yang berupa formula pada mantra dalam tradisi pemanggil hujan di situbondo, (3) fungsi mantra dan tradisi pemanggil hujan bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Siti Aminah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013 dengan judul “Mantra Penolak Hujan di Tegal Gede-Jember”. Pada

penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan tentang (1) prosesi ritual penolak hujan di Tegal Gede – Jember, (2) fungsi mantra yang terkandung dalam mantra penolak hujan di Tegal Gede – Jember, (3) struktur mantra penolak hujan masyarakat Tegal Gede – Jember, (4) nilai budaya yang terkandung dalam mantra penolak hujan.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mantra, prosesi ritual, struktur, nilai budaya, dan fungsi mantra. Perbedaannya adalah pengkajian tentang struktur mantra lebih spesifik, objek penelitiannya berbeda dan ada pemanfaatan mantra sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini membahas tentang beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 2) Bagaimanakah struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 4) Bagaimanakah fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

2.2 Folklor dan Tradisi Lisan

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Danandjaja (1984:1) *Lore* diartikan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau dapat disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu tertentu. Kesimpulan menurut Danandjaja (1984:2) menyimpulkan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam

versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3), “Tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan”. Jadi, tradisi lisan adalah kegiatan pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4), “Tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi 1) kelisanan, 2) kebahasaan, 3) kesastraan, dan 4) nilai budaya”.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti juga dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama.

2.2.1 Ciri-ciri Folklor

Folklor memiliki perbedaan dengan bentuk kebudayaan lain. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal folklor pada umumnya. Adapun ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984:3-4) sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarkan melalui tuturan kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Folklor *ada (exist) dalam versi-versi dan varian-varian* yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan tau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun

demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.

- (4) Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* dan *berpola*.
- (6) Folklor mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (7) Folklor bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- (8) Folklor menjadi *milik bersama (collective)* dan kolektif tertentu, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) Folklor pada umumnya *bersifat polos* dan *lugu*, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa ciri paling mendasar yang membedakan folklor dengan bentuk kebudayaan lain adalah cara penyebaran dan pewarisannya. Cara penyebaran folklor yang berbentuk lisan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan diakui masyarakat sebagai kekayaan budayanya.

2.2.2 Bentuk Folklor

Folklor memiliki bentuk atau jenis yang beragam. Berdasarkan tipenya, Bruvard (dalam Danandjaja, 1984:21) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar:

(1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

(2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

(3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) berbentuk material yang berupa arsitektur rakyat (bentuk asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional; (b) berbentuk bukan material berupa gerak isyarat tradisional (*gestur*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan pengertian tersebut, baik folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, tradisi penuturnya dari generasi ke generasi selanjutnya akan menghasilkan tradisi lain, sehingga terjadi siklus tradisi lisan.

2.2.3 Fungsi Folklor

Menurut Bascom (dalam Saputra 2007:40) konsep fungsi (khususnya fungsi unsur kebudayaan) erat kaitannya dengan kebudayaan secara luas dan juga konteksnya sehingga unsur kebudayaan yang dimiliki seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya dengan melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang tersebut.

Berdasarkan fungsi yang disarankan William R. Bascom Danandjaja (1984:19) merumuskan fungsi folklor sebagai berikut:

- (1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif;
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;

- (3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*);
- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor memiliki fungsi sebagai hiburan baik individu maupun kolektif. Sehingga dengan fungsi yang pertama ini, nilai-nilai estetika yang di dalamnya dapat memberikan penyegaran jiwa bagi penikmatnya. Fungsi yang kedua sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu apabila di dalamnya mengungkapkan keberadaan lembaga-lembaga masyarakat yang hidup di suatu daerah tertentu. Fungsi yang ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak, maksudnya di dalam sastra lisan memuat nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi anak-anak, sehingga pada kemajuan teknologi budaya tersebut tidak hilang, dan masih tetap terjaga kelestariannya. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memuat peraturan-peraturan atau hukum di dalamnya yang dapat terungkap, baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam sastra lisan pada kenyataannya mengungkap tentang makna kehidupan dan ajaran-ajaran bermasyarakat yang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.

2.3 Mantra sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor masih dapat dijumpai di masyarakat desa atau pelosok-pelosok desa. Mantra dikenal dan dipercaya isinya mengandung sebuah harapan yang dapat mengabulkan sesuatu yang diinginkan. Mantra yang konon mempunyai kekuatan gaib dapat membantu sesuatu yang tidak mungkin terjadi menjadi kenyataan jika dibacakan dengan penuh keyakinan dan laku *tirakat*. Mantra dapat digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Masyarakat desa banyak yang percaya mantra mempunyai kekuatan gaib, sehingga masyarakat masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai keperluan.

Pada musim penghujan terdapat banjir dimana-mana, sampai masyarakat bingung mencari jalan alternatif tanpa harus melewati jalan yang banjir. Masyarakat desa khususnya yang bekerja sebagai petani banyak yang khawatir kalau misalnya datangnya hujan secara rutin akan mengakibatkan banjir. Petani takut kalau hasil cocok tanam dan hasil tambaknya gagal panen karena terendam banjir. Hal yang diwaspadai pada musim penghujan adalah banjir, selain itu dihindari pada saat mengadakan acara selamatan atau hajatan. Mungkin sebagian orang mengatakan kalau hujan merupakan berkah dari Tuhan, namun di sisi lain hujan menjadi sedikit penghalang bagi orang yang ingin mengadakan acara selamatan atau hajatan.

Mantra penolak hujan merupakan salah satu mantra yang sering digunakan untuk memperlancar jalannya acara selamatan atau hajatan. Sebagian masyarakat Gresik masih membutuhkan jasa seorang pawang atau dukun untuk menolak hujan. Bahkan masyarakat kota masih ada yang berdatangan kepada dukun atau pawang untuk meminta bantuan tersebut. Apalagi pada masyarakat pelosok-pelosok desa menggunakan mantra bukanlah hal yang aneh atau tidak wajar, karena mantra masih sering digunakan diberbagai aktivitasnya.

Salah satu cara yang digunakan oleh dukun atau pawang hujan agar tidak terjadi hujan apabila akan diadakan acara selamatan atau hajatan adalah membacakan mantra penolak hujan dan berbagai macam ritual. Pembacaan mantra dilakukan dengan sungguh-sungguh dan khidmat begitupun sesajen dan persyaratan ritual harus dilengkapi sehingga prosesi penolakan hujan berhasil. Prosesi penolakan hujan ini akan berhasil juga membutuhkan pihak yang punya hajat percaya dan yakin, kalau hujannya bisa pindah ke tempat lain karena atas kehendak Tuhan.

2.3.1 Pengertian Mantra

Mantra ialah kata-kata yang mengandung daya dan kekuatan gaib sehingga dapat menimbulkan akibat tertentu (Sundari, 1995:9). Mantra itu tidak lain daripada suatu bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Bahasa yang digunakan dalam mantra itu mempunyai kata-kata yang khas.

Kalimatnya tersusun dengan rapi, irama dan isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya, serta kata-katanya dipilih dengan cermat. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, terutama untuk menimbulkan kekuatan gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, dan salah lagunya akan hilang pula kekuatannya, tidak akan dapat menimbulkan kekuatan gaib (Djamaris, 1984:15).

Sukatman (2009:61) menyatakan bahwa mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun baik. Saputra (2007:ix) juga berpendapat bahwa mantra merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib. Mantra akan mempunyai kekuatan magis tertentu jika pengucapannya diikuti dengan ritual khusus. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Mantra di dalamnya mengandung hakikat dari sebuah puisi, yaitu pengkonsentrasian kekuatan bahasa dalam sebuah mantra yang dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Mantra merupakan salah satu puisi lisan yang memiliki sifat paling sakral. Karena sifatnya yang sakral, mantra tidak boleh dilafalkan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang boleh melafalkannya, misalnya seperti dukun atau pawang. Sebelum melafalkan mantra ada ritual dulu yang harus dijalankan, dapat berupa puasa dan tidak tidur beberapa hari. Mantra memiliki kekuatan magis yang dipercaya dapat mengendalikan alam, misalnya untuk menurunkan hujan atau menolak hujan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama yang didalamnya terdapat bahasa-bahasa yang dapat mendatangkan kekuatan magis dan dilakukan untuk tujuan tertentu. Mantra bersifat sakral, sehingga tidak semua orang dapat melafalkannya dan dapat membawa pengaruh atau dampak dari mantra tersebut. Mantra akan membawa pengaruh atau dampak jika diucapkan oleh orang-orang tertentu saja, misalnya dukun atau pawang. Karena sebelum melafalkan mantra seorang dukun atau pawang harus melakukan ritual terlebih dahulu. Tidak hanya ritual itu saja yang harus dijalankan, terkadang ada beberapa pantangan yang harus di jauhi agar mantra tersebut dapat mendatangkan

pengaruh, misalnya tidak berkumpul dengan wanita, tidak melakukan tindakan asusila, dan berpuasa, serta pada malam terakhir (*telasan*) hari puasa tidak tidur (*melekan*).

2.3.2 Ciri-ciri Mantra

Puisi lama memiliki ciri-ciri atau identitas yang berbeda-beda. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama. Ciri-ciri mantra menurut Waluyo (dalam Aminah, 2013:11) adalah 1) penggunaan diksi diseleksi secara seksama, 2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti, 3) banyak menggunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai-nilai magis, 4) dimanfaatkan dalam upacara ritual dan banyak berhubungan dengan dunia metafisik, dan 5) tidak sembarang orang boleh membaca karena harus ditebus dengan lakuan ritual.

Berdasarkan uraian di atas, kata-kata dan bunyi-bunyi yang terdapat dalam mantra sudah diseleksi sebaik mungkin yang dimaksudkan untuk memperkuat daya sugesti dalam mantra, sehingga ketika diucapkan dengan tidak semestinya, maka tidak akan membawa dampak apapun atau kekuatan mantra akan hilang. Selain itu tidak sembarang orang dapat membacanya karena ada ritual tertentu yang harus dijalankan terlebih dahulu.

2.3.3 Jenis-jenis Mantra

Menurut Sukatman (1998:31) “berdasarkan isinya mantra dapat digolongkan menjadi sepuluh, yaitu: 1) mantra penakhluk, 2) mantra penjaga wibawa, 3) mantra sesaji, 4) mantra penolak balak, 5) mantra pengisi kekuatan supranatural (yoni), 6) mantra penghantar roh manusia ke alam arwah, 7) mantra pembawa kutukan (balak), 8) mantra penawan atau penjebak roh manusia dan jin, 9) mantra asmara, dan 10) mantra media komunikasi dengan Tuhan”.

Mantra berdasarkan isi dan fungsinya, menurut Sukatman (2009:62-63) “mantra digolongkan menjadi lima kelompok besar, yaitu 1) mantra pensucian roh, 2) mantra aji kejayaan, yang mencakup; mantra aji kedikdayaan dan mantra

pengasih, 3) Mantra pertanian, yang mencakup; mantra penanaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan, 4) mantra pengobatan, dan 5) mantra komunikasi magis, yang mencakup; mantra sungguh sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh”.

Berdasarkan sifat dan akibatnya terhadap kehidupan manusia mantra, mantra digolongkan menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (mantra ilmu putih). Berdasarkan kandungan magisnya, mantra digolongkan menjadi mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan Tuhan) (Sukatman, 2009:62).

2.3.4 Struktur Mantra

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan erat dan keterkaikat sehingga saling menentukan artinya. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra tidak hanya berupa kumpulan sesuatu atau benda-benda yang dapat berdiri sendiri, melainkan sesuatu itu saling terikat, berkaitan, dan bergantung. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa struktur tersusun atas unsur-unsur yang saling terjalin erat dan sistematis dalam membentuk kesatuan dan keutuhan suatu karya sastra.

Pada dasarnya pengertian mengenai struktur mencakup tiga ide dasar yaitu; gagasan keutuhan, gagasan transformasi, dan gagasan pengaturan diri sendiri (Piaget dalam Pradopo, 2000:119). Gagasan keutuhan berarti bahwa struktur memiliki koherensi intrinsik, merupakan kesatuan yang bulat, bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur. Gagasan transformasi berarti struktur itu tidak statis, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasi terhadap bahan-bahan secara berkelanjutan yang diproses melalui prosedur tersebut. Gagasan pengaturan diri sendiri berarti struktur itu tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya.

Pengertian mengenai struktur lebih ditekankan pada konsep yang pertama yaitu gagasan keutuhan. Gagasan keutuhan dianggap penting karena karya sastra

bagian-bagiannya yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri dan bersistem. Unsur struktur puisi berbeda dengan unsur struktur prosa, struktur mantra terdiri dari struktur pembuka, inti, dan penutup (Pradopo, dalam Aminah 2013:12). Saputra (2007:147) berpendapat struktur mantra dibagi menjadi enam unsur. Namun tiga struktur yang dikemukakan Pradopo sudah mewakili dari enam unsur tersebut. Enam unsur tersebut meliputi:

(1) Unsur Judul

Unsur judul merupakan salah satu unsur pokok yang terdapat dalam mantra. Unsur judul dalam mantra merupakan suatu identitas yang dapat membedakannya dengan mantra yang lain. Unsur judul mantra terdiri atas kelompok kata yang dapat mencerminkan tujuan dari mantra. Namun, tidak sedikit judul mantra yang dapat berhubungan dengan isi atau maksud mantra tersebut. Dengan demikian seseorang yang mengetahui judul mantra belum dapat dipastikan mengetahui manfaat atau kegunaan dari mantra tersebut.

(2) Unsur Pembuka

Unsur pembuka dalam mantra digunakan sebagai pengantar mantra. Dalam strukturnya mantra mempunyai struktur pembuka. Unsur pembuka biasanya terdapat sapaan atau pujian terhadap Tuhan, mengagungkan Tuhan, atau mengagungkan para dewa, roh yang diyakini memiliki kekuatan sakti.

(3) Unsur Niat

Unsur niat dalam konteks pemanfaatan mantra merupakan sebuah hal yang harus disesuaikan dengan keinginan yang akan dicapai. Dalam unsur niat ini juga terdapat frase yang dapat menunjukkan judul dari sebuah mantra. Artinya, pada unsur niat kata *niat* diikuti oleh frase yang menjadi judul mantra tersebut.

(4) Unsur Sugesti

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi dan dipercaya oleh dukun atau pawang yang dianggap mempunyai daya atau kekuatan

tertentu untuk memanggil atau membangkitkan potensi kekuatan roh atau bangsa gaib pada mantra. Dalam setiap mantra memiliki unsur sugesti yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat kemanjuran mantra.

(5) Unsur Tujuan

Unsur tujuan adalah unsur yang berisi arah atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam menggunakan mantra tersebut. Unsur tujuan juga merupakan kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur yang membentuk struktur mantra. Tujuan dalam unsur mantra juga berbeda-beda tergantung dari pamantra.

(6) Unsur Penutup

Unsur terakhir yang membangun mantra adalah unsur penutup yaitu unsur yang dibaca pada akhir pembacaan mantra. Sebagaimana unsur pembuka, unsur penutup mantra sulit diketahui secara pasti kapan masuk ke dalam teks mantra.

2.3.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tertanam dalam hati setiap manusia (bersifat abstrak) dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai budaya merupakan suatu hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi. Nilai budaya telah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21), “Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, (4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri”.

(1) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu dari segala permasalahan yang dihadapi. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:24), “dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanann hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman, serta senantiasa melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Alam adalah tempat untuk tinggal, tempat untuk mendapatkan makanan, tempat untuk menghirup udara segar yang senantiasa dibutuhkan oleh seorang manusia. Namun pada dasarnya keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan alam untuk melangsungkan hidupnya, alam juga membutuhkan manusia untuk menjaga dan merawatnya dengan baik. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:23), “...manusia berkewajiban untuk ‘*memayu ayuning bawana*’ yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah

yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan.

(3) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21), “Hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai tolong menolong dan saling mendoakan.

(4) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Seorang manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:23), “...pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri”. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu nilai keberanian, kesungguhan dan tanggung jawab.

2.3.6 Fungsi Mantra

Mantra memiliki jenis yang bermacam-macam dan ciri-ciri tertentu, selain itu juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi mantra tersebut dapat menyebabkan banyak orang percaya bahwa mantra dapat memberikan pengaruh dalam membantu berbagai kegiatan dalam hidupnya dan mereka yakin bahwa mantra juga dapat mendatangkan ketentraman. “Mantra dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai; (1) penakhluk kejahatan, (2) penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan

supranatural “yoni” (tuah), (4) penolak kutukan atau balak, (5) pemikat asmara, (6) penghubung dalam sesaji, (7) penghantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan, (9) pembelenggu roh manusia dan jin, (10) media komunikasi dengan Tuhan, (11) penawar racun, dan (12) penakhluk binatang galak” (Sukatman, 2009:62).

2.4 Pemanfaatan Mantra *Nyarang Udan* Masyarakat Gresik sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa, serta dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Bahan pembelajaran yang didesain secara lengkap, dalam arti ada unsur media dan sumber belajar yang memadai akan mempengaruhi suasana pembelajaran, sehingga proses belajar di dalam kelas menjadi optimal dan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat pembelajaran sastra. Mantra termasuk sastra lama yang dapat digolongkan ke dalam jenis puisi. Penelitian tentang mantra penolak hujan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas kelas X semester I Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Guru diharapkan dapat menerapkan bahan pembelajaran tersebut dengan baik sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran bervariasi dan menyenangkan dapat diciptakan misalnya dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi antara siswa dan sumber pesan pembelajaran. Pesan pembelajaran yang didesain dalam bentuk media pembelajaran akan membuat komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dapat menggunakan rekaman/video/CD pembelajaran.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:1) data kualitatif merupakan wujudnya berupa kata-kata daripada deretan angka-angka, yang senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu social tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah, dan ilmu psikologi. Selain itu, Moleong (2012:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Menurut Spradley (1997:3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Endraswara (2006:50) menyatakan penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data,

kemudian dilanjutkan dengan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan tentang prosesi ritual, struktur, nilai budaya, dan fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik, serta pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah yang masih menggunakan mantra penolak hujan dalam berbagai acara atau kegiatan di Kabupaten Gresik, antara lain di Kecamatan Benjeng dan Cerme. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di empat desa. Desa tersebut antara lain Desa Gluran Ploso dan Lundo Kecamatan Benjeng, Desa Terombangi dan Amburan Kecamatan Cerme. Penentuan lokasi penelitian tersebut disebabkan peneliti ingin mengetahui dari dua mantra yang diperoleh di daerah Benjeng selatan dan tiga mantra yang diperoleh di daerah Amburan dan Terombangi lebih religius dengan ajaran islam atau non islam.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang akan digunakan sebagai kajian penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik. Hal tersebut dipilih karena masyarakat Gresik masih menggunakan mantra *nyarang udan* untuk memperlancar jalannya suatu acara. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana prosesi ritual, struktur, nilai budaya, fungsi, dan pemanfaatan mantra *nyarang udan* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah asal diperolehnya data yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Menurut Arikunto (2010:172) yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang berkecimpung dan berperan dalam dunia mistis (dukun atau pawang hujan) di Gresik. Individu-individu yang berkecimpung dalam penelitian ini dan dijadikan sebagai sumber data, antara lain:

1. Nama : Rawi
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Gluran Ploso Kecamatan Benjeng
2. Nama : Parinah
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Gluran Ploso Kecamatan Benjeng
3. Nama : Sarlim
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lundo Kecamatan Benjeng
4. Nama : Sujaeri
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Amburan Kecamatan Cerme
5. Nama : Kerto Hadi
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : Dukun
Alamat : Dusun Terongbangi Kecamatan Cerme

Penentuan narasumber tersebut didasarkan atas kepercayaan masyarakat yang masih menggunakan jasa narasumber untuk dimintai bantuan untuk menolak hujan atau mengalihkan hujan apabila akan diadakan acara selamatan atau hajatan. Narasumber tersebut merupakan dukun atau pawang hujan dari masyarakat setempat yang sering di datangi warga untuk *nyarang udan*.

Data adalah keterangan berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengolahan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dituturkan dukun atau pawang berkaitan dengan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik. Misalnya wujud mantra dan pelafalan mantra.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan hal-hal yang dianggap penting. Hadi (dalam Sugiyono, 2015:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang mantra penolak hujan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan atau penginderaan langsung, yaitu mengamati dukun atau pawang hujan dalam melafalkan mantra *nyarang udan* dan gerakan yang dilakukan dukun atau pawang saat ritual *nyarang udan* serta perlengkapan ritual *nyarang udan* yang dibutuhkan.

(2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab kepada narasumber, dengan menyiapkan beberapa persiapan dan pertanyaan terlebih dahulu. Menurut Moleong (2014:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gunawan (2013:162) menyatakan wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman masing-masing

narasumber untuk memperoleh data mengenai mantra *nyarang udan* dan persyaratan apa saja yang harus disiapkan untuk prosesi ritual.

(3) Dokumentasi

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Menurut Gunawan (2013:178) dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi foto-foto narasumber ketika pembacaan mantra *nyarang udan* dan rekaman audio pembacaan mantra *nyarang udan*.

(4) Transkripsi dan Penerjemahan

Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wawancara lisan ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kemabali dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya dengan cara memberikan tanda baca dan tanda-tanda yang diperlukan kepada kata-kata atau kalimat yang kurang jelas.

Menurut Tadjuddin (dalam Sudikan, 2001:187) tugas penerjemahan ialah menyimak makna yang ada dibalik setiap bentuk kata bahasa sumber dengan memperhitungkan konteks (makna kata-kata lain di dalam kalimat) dan konteks (situasi serta faktor budaya lingkungan tempat berlakunya tuturan), mencari padanannya dalam bahasa sasaran, dan selanjutnya mengungkapkannya dalam rumusan wacana yang secara utuh menggambarkan informasi serta kesan estetis (untuk karya sastra) sebagaimana informasi dan kesan yang diperoleh pembaca karya sastra aslinya. Penerjemahan dalam penelitian ini yaitu menerjemahkan teks-teks mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik yang diperoleh dari narasumber berupa bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Menurut Gunawan (2014:209) pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan.

Sementara itu menurut Bodgan dan Biklen (dalam Gunawan, 2014:210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri atas tiga kegiatan analisis data sebagai berikut.

(1) Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992:16) mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Beberapa mantra yang diperoleh dikumpulkan kemudian diseleksi dan 5 mantra yang dipilih. Mantra yang dipilih didasarkan pada struktur mantra, cara pelafalan, dan prosesi ritualnya.
- b) Memberi identitas mantra agar lebih mudah untuk dianalisis. Karena ada 5 mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik yang telah diseleksi maka diberi

identitas mantra sebagai berikut; *nyarang udan 1*, *nyarang udan 2*, *nyarang udan 3*, *nyarang udan 4*, dan *nyarang udan 5*.

(2) Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, hal yang penting dari kegiatan analisis yaitu penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1992:17) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan tertentu berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel, grafik, bagan, dan sejenisnya. Data yang sudah direduksi, dianalisis, dan ditafsirkan berdasarkan rumusan masalah, disajikan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

Penyajian data pada penelitian ini memaparkan tentang prosesi ritual, struktur, nilai, dan fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik, serta pemanfaatan mantra sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penyajian data dari penelitian, dijadikan dasar sebagai penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh tidak dibuat-buat maupun dimanipulasi.

a) Analisis prosesi ritual mantra

Pada analisis prosesi ritual mantra, mendeskripsikan bagaimana proses atau jalannya pembacaan mantra, gerak-gerik dukun atau pawang ketika melakukan ritual penolakan hujan, dan persyaratan apa saja yang harus dilengkapi ketika proses penolakan hujan, sehingga ritual berjalan lancar dan penolakan hujan berhasil.

b) Analisis struktur mantra

Pada tahap analisis struktur mantra bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun mantra. Dalam penelitian ini analisis struktur mantra sesuai

dengan pendapat Pradopo (dalam Aminah, 2013:12) yang membagi struktur mantra menjadi tiga, yaitu pembuka mantra, inti mantra, dan penutup mantra.

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur			Terjemahan
	<i>Nyarang Udan 1</i>	<i>Nyarang Udan 2</i>	<i>Nyarang Udan dst.</i>	
Pembuka Mantra
Inti Mantra
Penutup Mantra

c) Analisis nilai budaya mantra

Pada tahap analisis nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik berhubungan dengan prosesi ritualnya. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari prosesi ritual atau saat pembacaan mantra. Dalam proses analisis nilai budaya sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang meliputi:

- (1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan,
- (2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam,
- (3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, dan
- (4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

d) Analisis fungsi mantra

Tahap analisis fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik didasarkan pada pendapat Sukatman (2009:62). Mantra dalam masyarakat Jawa memiliki banyak fungsi; (1) penakhluk kejahatan, (2) penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan supranatural “yoni” (tuah), (4) penolak kutukan atau balak, (5) pemikat asmara, (6) penghubung dalam sesaji, (7) penghantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan, (9) pembelenggu roh manusia dan jin, (10) media komunikasi dengan Tuhan, (11) penawar racun, dan (12) penakhluk binatang galak. Namun, dalam mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik hanya ada beberapa fungsi yaitu; sebagai penghubung dalam sesaji dan media komunikasi dengan Tuhan.

e) Analisis pemanfaatan mantra sebagai alternatif materi pembelajaran

Pada tahap yang terakhir ini yaitu tahap analisis pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu khususnya pembelajaran sastra. Pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013 dengan Standar Kompetensi (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

(3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (1992:19) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari bentuk yang utuh. Kesimpulan yang disusun meliputi prosesi ritual, struktur, nilai budaya, fungsi, dan pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik. Tahap berikutnya adalah verifikasi temuan yang akan diuji dosen untuk membuktikan kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sukidin dan Mundir (2005:65) instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2015:305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan penting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Sebagai instrumen utama, peneliti juga memerlukan instrumen pembantu yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Instrumen pemandu observasi, berupa alat tulis meliputi buku dan bolpoin yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting

- (2) Instrumen pemandu wawancara, berisi pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan.
- (3) Instrumen pemandu dokumentasi, berupa handphone berkamera untuk merekam atau memvideo, dan mengambil gambar yang berkaitan dengan penelitian.
- (4) Instrumen pemandu transkripsi dan penerjemahan, berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Instrumen pemandu analisis data prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik.
- (2) Instrumen pemandu analisis data struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik.
- (3) Instrumen pemandu analisis data nilai budaya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik.
- (4) Instrumen pemandu analisis data fungsi mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik.
- (5) Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

Terdapat tiga tahapan dalam tahap persiapan. Pertama, pemilihan dan penetapan judul. Judul dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan pertimbangan yang matang. Judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan. Kedua, pengadaan kajian pustaka, yaitu mencari bahan pustaka dari buku, artikel, internet, dan skripsi sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Ketiga, penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah

pelaksanaan penelitian, meliputi rancangan dan jenis penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, instrumen dan prosedur penelitian.

(2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, antara lain tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Setelah data terkumpul tahap berikutnya yaitu tahap analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan. Selanjutnya tahap penyimpulan data, peneliti menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

(3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penggandaan laporan penelitian. Pada tahap penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan Jember University Press yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dalam laporan penelitian yang mendapat saran dan masukan. Setelah laporan penelitian direvisi, laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik dapat disimpulkan dalam prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik setiap dukun atau pawang hujan memiliki cara atau ritual *nyarang udan* yang berbeda-beda yang di dalamnya memuat nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan nilai moral yang berfungsi sebagai perbaikan tingkah laku. Struktur mantra *nyarang udan* di dalamnya memuat sugesti yang dapat menimbulkan dampak untuk melakukan kebajikan dan mengajak makhluk lain untuk berbuat kebaikan. Selain berfungsi menolak hujan, mantra *nyarang udan* berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penghubung dalam sejaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa.

Prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pemberitahuan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pemberitahuan yaitu seseorang yang mempunyai hajat datang ke rumah dukun atau pawang untuk meminta tolong untuk *nyarang udan*. Pada tahap persiapan yaitu hal-hal yang harus dipenuhi sebagai syarat ritual *nyarang udan* dipersiapkan agar prosesi ritual dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Pada tahap pelaksanaan seorang dukun atau pawang mempunyai cara sendiri-sendiri untuk melangsungkan prosesi ritual *nyarang udan*, ada yang dengan cara duduk menyepi, bersuci dan melakukan sholat sunnah dua rakaat, berpuasa sehari semalam, dan ada juga yang membaca mantranya dengan cara ngidung.

Struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik meliputi komponen pembuka mantra, komponen inti mantra, dan komponen penutup mantra. Komponen pembuka mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik berisi ucapan salam, bacaan basmalah, kalimat syahadat, dan penghormatan kepada leluhur atau danyang desa. Komponen inti mantra berisi niat dan tujuan dari mantra dan juga terdapat unsur sugesti yang dapat mendatangkan suatu dampak tertentu. Komponen penutup berisi doa-doa kepada Tuhan.

Mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya tersebut yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi; a) keimanan, b) ketaatan, dan c) kepasrahan manusia terhadap Tuhan terhadap usaha yang telah dilaksanakan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, meliputi; 1) menjaga keseimbangan alam, 2) memanfaatkan alam sekitar dengan bijak, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia meliputi; a) tolong menolong dan b) saling mendoakan, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: a) keberanian, b) kesungguhan, c) tanggung jawab.

Mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik memiliki fungsi; 1) sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan 2) penghubung dalam sesaji. Sebagai media komunikasi dengan Tuhan, pada prosesi ritual *nyarang udan* seorang dukun atau pawang melibatkan Tuhan sebagai faktor yang utama dari keberhasilan *nyarang udan*. Mantra *nyarang udan* juga digunakan sebagai penghubung dalam sesaji yaitu; dalam prosesi *nyarang udan* masyarakat Gresik ada beberapa dukun atau pawang yang membutuhkan sesaji tertentu sebagai pelengkap keberhasilan ritual *nyarang udan*.

Pemanfaatan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA yaitu guru dapat menggunakan mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA Kurikulum 2013 pada Standar Kompetensi (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Guru dapat mengembangkan materi ajar khususnya pembelajaran puisi di SMA dengan menggunakan rekaman pembacaan puisi lama berupa mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai materi. Rekaman pembacaan mantra tersebut kemudian dianalisis unsur pembangunnya bersama siswa sebagai pembandingan dengan puisi baru. Dengan demikian pembelajaran lebih bervariasi dan siswa dapat mengenal sastra yang berasal dari budaya lokal.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik

- (1) Masyarakat Gresik, sebaiknya memiliki kesadaran untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Misalnya memiliki kesadaran untuk memahami dan melestarikan mantra *nyarang udan* yang berasal dari daerah masing-masing dan mengaplikasikan nilai-nilai terkandung di dalamnya.
- (2) Peneliti sebidang ilmu, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang mantra lebih dalam lagi. Peneliti dapat menganalisis struktur lebih rinci, nilai-nilai dilihat dari pandangan dunia, atau pergeseran nilai yang terdapat di dalamnya.
- (3) Dunia pendidikan, sebaiknya pendidik atau guru lebih menghimbau siswa untuk peduli terhadap sastra dan budaya pada daerahnya masing-masing. Selain itu pendidik atau guru juga perlu mengenalkan sastra yang berasal dari daerahnya, misalnya mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA khususnya pembelajaran puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2013. "Mantra Penolak Hujan di Tegal Gede-Jember." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Dioma.
- Jalil, Dianie Abdul. 1985. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Roesmawati, Ayu. 2013. "Sistem Penamaan Kelurahan Di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, Herru. S. P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 1998. *Studi Foklor Indonesia: Teori dan Aplikasinya*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sukidin dan Munir. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sundari, Asri. 1995. "Mengenal Sastra Lama dan Sastra Daerah." Tidak Diterbitkan. Diklat. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian			
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Mendengarkan Sastra di SMP	6) Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik?	Rancangan penelitian kualitatif	Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang berkecimpung dan berperan dalam dunia mistis (dukun atau pawang hujan) di Gresik.	Observasi	Reduksi data
	7) Bagaimanakah struktur mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik?	Pendekatan etnografi Jenis penelitian deskriptif		Wawancara	Penyajian data
				Dokumentasi	Prosedur analisis data
				Transkripsi dan penerjemahan	Verifikasi dan penarikan kesimpulan

	<p>8) Bagaimanakah nilai budaya mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik?</p> <p>9) Bagaimanakah fungsi mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik?</p> <p>10) Bagaimanakah pemanfaatan mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?</p>		<p>Data dalam penelitian ini berbentuk verbal atau berupa kata-kata yang dituturkan dukun atau pawang berkaitan dengan mantra <i>nyarangudan</i> masyarakat Gresik.</p>		
--	--	--	---	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA
MANTRA NYARANG UDANMASYARAKAT GRESIK

Pedoman wawancara

Pertanyaan
1. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk <i>nyarang udan</i> ?
2. Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan?
3. Apakah dalam prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?
4. Bagaimanakah jika sesaji yang dibutuhkan untuk ritual <i>nyarang udan</i> tidak dilengkapi?
5. Apakah pada waktu selamatan berlangsung Anda mendatangi rumah orang yang punya hajat untuk prosesi <i>nyarang udan</i> ?
6. Apakah yang Anda lakukan jika pada saat acara berlangsung langit tiba-tiba mendung?
7. Bagaimanakah mantra <i>nyarang udan</i> yang Anda amalkan?

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK**

NO	DATA YANG DIPEROLEH	SUMBER DATA	TEKNIK
1.	Prosesi ritual <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik	Dukun atau pawang hujan di Kecamatan Benjeng dan Cerme Kabupaten Gresik	Wawancara, Observasi, Dokumentasi.
2.	Struktur mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik	Dukun atau pawang hujan di Kecamatan Benjeng dan Cerme Kabupaten Gresik	Wawancara, Observasi, Dokumentasi.
3.	Nilai budaya mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik	Dukun atau pawang hujan di Kecamatan Benjeng dan Cerme Kabupaten Gresik	Wawancara, Observasi, Dokumentasi.
4	Fungsi mantra <i>nyarang udan</i> masyarakat Gresik	Dukun atau pawang hujan di Kecamatan Benjeng dan Cerme Kabupaten Gresik	Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

**LAMPIRAN D. MANTRA NYARANG UDAN
MASYARAKAT GRESIK**

Mantra Nyarang Udan 1

Bismillahirrohmanirrohiim

Curang cureng

Bisteguh

Miluput

Lakhaton

Bolalah bolangen-langen

Lakhaton dowo thuno

Thuno kersane Allah

Tulak tanggul

Teko kulon balik mengulon

Rojo iman selamat

Tulak tanggul

Teko elor balik mengalor

Rojo iman selamat

Tulak tanggul

Teko etan balik mengetan

Rojo iman selamat

Tulak tanggul

Teko kidul balik mengidul

Rojo iman selamat

Aku anak putu Adam

Nyimpango krana Allah

Robbana atina fiddunya khasanah

wafil'a khiroti khasanah waqina adzabannar

Mantra Nyarang Udan 2

Bismillahirrohmanirrohiim

Ojo pati apti

Tibane udan

Krikil kang tak cekel iki

Insyallah ora udan

Tibane udan yen tekan paran

Utawa tekan oma

Laa ilaha illallah

Muhammadurrosulullah

Mantra Nyarang Udan3

Assalamu'alaikum

Tetulak nipun engkang tuyo seng empun diaturi

ingkang Hyang Widhi

Pujidino sedoyo ingkang nyuwun ning Kang Agung nalika Gusti Hyang Widhi

Lan kulo nyuwun sedoyo rizki ingkang nipun sukani

Inkang tuyo niki kang saged jumeneng

Lan mboten saged jumeneng ingkang keno tetulange Hyang Widhi

Om swastiastu

Mantra Nyarang Udan 4

Bismillahirrohmanirrohiim

Menyan srono

Menyan lanang

Menyan srani

Menyan wedok

Kang akal bakal dusun (ingkang rumongso dusun seng ditedhi mboten jawa)

Aku njaluk gawemu

Rojo polo babu kowo

Ningkiro seng adoh rono (lawase dinten kang ditedhi)

Saking kersane Allah

Laa ilaaha Illallah

Muhammadarrosulullah

Mantra Nyarang Udan5

Bismillahirrohmanirrohiim

Asyhaduallahilaha illaallah

Wa asyhaduanna Muhammadarrosulullah

Bumi sengkoro lemah sengkoro

Kakang kawah

Adi ari-ari

Aku njaluk tolong mbari riko

Jabang bayine (sinten)

Jabang bayine dulurmu seng lahir bareng sedino

Aku nyisihno udan

Mugo-mugo dikabulne mbari Gusti Allah

Laa ilaaha Illallah

Muhammadarrosulullah

**LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA
PROSESI RITUAL NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK**

Nama Penutur	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Pak Sujaeri	1. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk <i>nyarang udan</i> ?	1. Kebanyakan masyarakat yang meminta tolong kepada saya 1 minggu sebelum acara berlangsung sudah datang kepada saya sehingga saya bisa mempersiapkan diri untuk melaksanakan ritual.
	2. Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan?	2. Kalau mantra <i>nyarang udan 1</i> saya hanya menyepi memohon pertolongan kepada Allah, tapi sebelumnya saya sholat sunnah dua rakaat untuk menambah kekhusyukan. Kalau mantra <i>nyarang udan 2</i> saya biasanya menggunakan batu kerikil kemudian saya bacakan mantra kemudian saya lempar jauh-jauh.
	3. Apakah dalam prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?	3. Saya tidak menggunakan sesaji nak, tetapi menggunakan wewangian pakaian saja.
	4. Apakah yang Anda lakukan jika pada saat acara berlangsung langit tiba-tiba mendung?	4. Kalau seperti itu saya mengambil posisi tenang kemudian membaca mantra <i>nyarang udan 1</i> dan berdoa kepada Allah.

	<p>5. Bagaimanakah mantra <i>nyarang udan</i> yang Anda amalkan?</p>	<p>5. Mantra <i>nyarang udan 1</i> :</p> <p><i>Bismillahirrohmanirrohiim</i> <i>Curang cureng</i> <i>Bisteguh</i> <i>Miluput</i> <i>Lakhaton</i> <i>Bolalah bolangen-langen</i> <i>Lakhaton dowo thuno</i> <i>Thuno kersane Allah</i> <i>Tulak tanggul</i> <i>Teko kulon balik mengulon Rojo iman selamat</i> <i>Tulak tanggul</i> <i>Teko elor balik mengalor Rojo iman selamat</i> <i>Tulak tanggul</i> <i>Teko etan balik mengetan Rojo iman selamat</i> <i>Tulak tanggul</i> <i>Teko kidul balik mengidul Rojo iman selamat</i> <i>Aku anak putu Adam</i> <i>Nyimpango krana Allah</i> <i>Robbana atina fiddunya khasanah wafil'a khiroti khasanah waqina</i> <i>adzabannar</i></p> <p>Mantra <i>nyarang udan 2</i> :</p> <p><i>Bismillahirrohmanirrohiim</i> <i>Ojo pati apti</i> <i>Tibane udan</i> <i>Krikil kang tak cekel iki</i> <i>Insyaallah ora udan</i></p>
--	--	---

		<p><i>Tibane udan yen tekan paran</i> <i>Utawa tekan oma</i> <i>Laa ilaha illaallah</i> <i>Muhammadurrosulullah</i></p>
Mbah Kerto Hadi	8. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk <i>nyarang udan</i> ?	1. Saya tidak membatasi shohibbul hajat untuk meminta tolong ke rumah mas, tergantung orangnya mau meminta tolong kepada saya seminggu sebelum acara, tiga hari sebelum acara, atau dadakan sekalipun saya siap, intinya kalau saya dimintai bantuan kapanpun saya selalu siap.
	9. Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan?	2. Saya melakukannya dengan <i>hening</i> , menyepi memohon kepada Allah agar segala hajat yang diminta shohibbul hajat dapat terpenuhi.
	10. Apakah dalam prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?	3. Dulu saya pernah meminta sesaji kepada shohibbul hajat, tetapi saya rasa itu akan memberatkan bagi keluarga yang kurang mampu, sehingga saya tidak mewajibkan untuk menggunakan sesaji, kalau misalnya mau menggunakan sesaji <i>monggo!</i> Kalau misalnya tidak juga tidak apa-apa.
	11. Sesaji apa saja yang harus dilengkapi untuk prosesi ritual <i>nyarang udan</i> ?	4. Sesaji minimal yang harus lengkapi yaitu; bunga tujuh rupa, tumpeng mini, kopi pahit, teh, dan wewangian.
	12. Apakah pada waktu selamatan	5. Tidak, saya cukup memantaunya dari rumah. Kadang pula menunggu

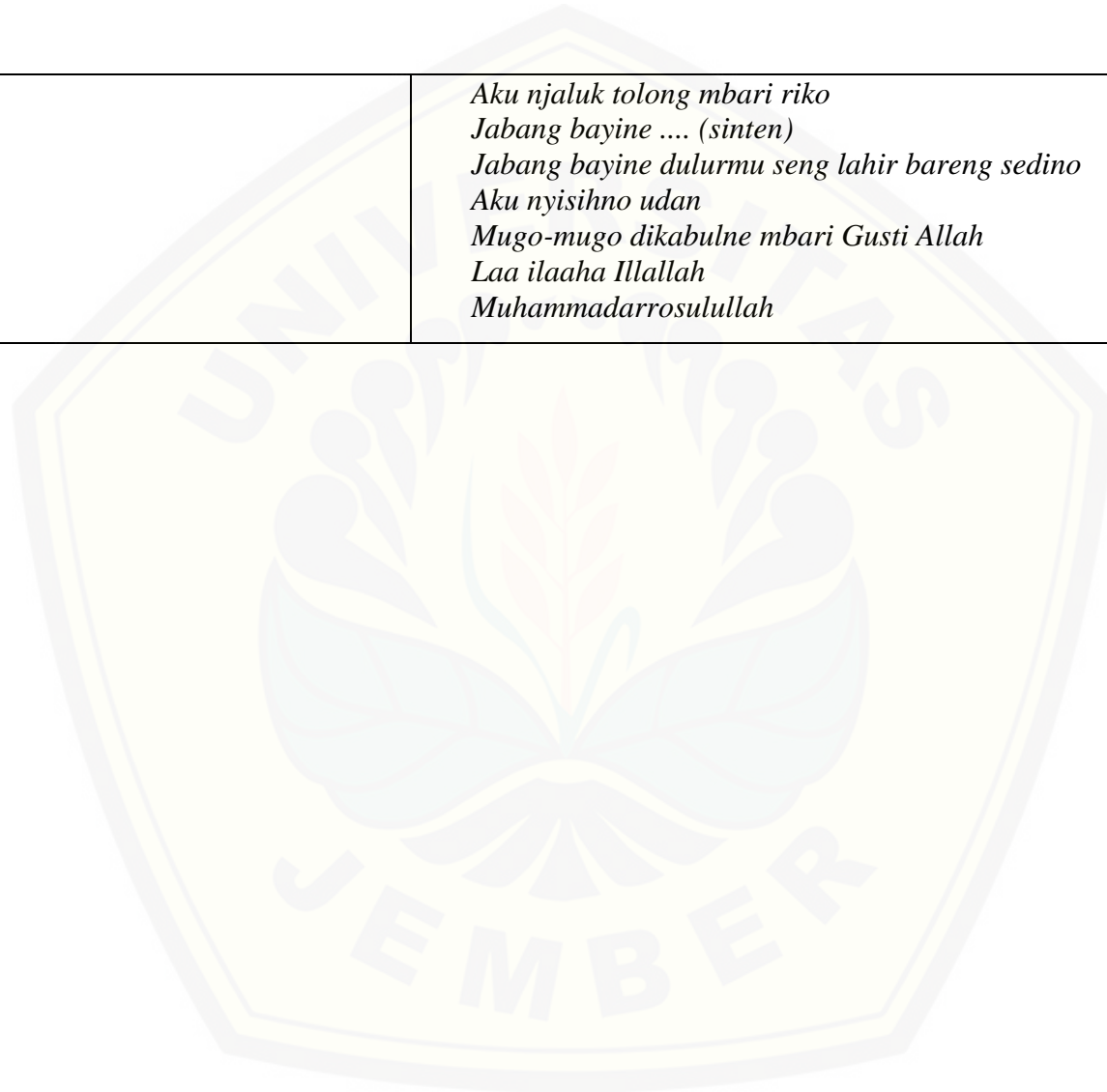
	berlangsung Anda mendatangi rumah orang yang punya hajat untuk prosesi <i>nyarang udan</i> ?	kabar dari shohibbul hajat, kemudian bertindak.
	13. Apakah yang Anda lakukan jika pada saat acara berlangsung langit tiba-tiba mendung?	6. Ketika mendapat kabar dari shohibbul hajat langit kelihatan mendung, saya langsung <i>hening</i> , memohon kepada Allah agar tidak turun hujan atau turunnya hujan ditunda terlebih dahulu.
	14. Bagaimanakah mantra <i>nyarang udan</i> yang Anda amalkan?	7. Mantra <i>nyarang udan</i> ³ : <i>Assalamu'alaikum</i> <i>Tetulak nipun engkang tuyo seng empun diaturi ingkang Hyang Widhi Pujidino sedoyo ingkang nyuwun ning Kang Agung nalika Gusti Hyang Widhi</i> <i>Lan kulo nyuwun sedoyo rizki ingkang nipun sukani</i> <i>Inkang tuyo niki kang saged jumeneng</i> <i>Lan mboten saged jumeneng ingkang keno tetulange Hyang Widhi</i> <i>Om swastiastu</i>
	1. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk <i>nyarang udan</i> ?	1. Orang yang punya hajat datang ke rumah dan meminta tolong untuk menolak hujan pada waktu acara berlangsung, biasanya dua sampai tiga hari nak.
	2. Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan?	2. Ritual yang saya lakukan dengan meniupkan mantra <i>nyarang udan</i> ke beras kuning kemudian saya menyuruh orang yang mempunyai hajat untuk melempar ke atap rumahnya. Tapi sebelumnya saya melakukan

Pak Sarlim		puasa sehari semalam untuk memfungsikan mantra tersebut, kalau tidak berpuasa terlebih dahulu mantra tidak akan berpengaruh.
	3. Apakah dalam prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?	3. Iya itu tadi, menggunakan beras kuning.
	4. Bagaimanakah jika sesaji yang dibutuhkan untuk ritual <i>nyarang udan</i> tidak dilengkapi?	4. Ritual <i>nyarang udan</i> tersebut tidak akan berhasil.
	5. Apakah pada waktu selamatan berlangsung Anda mendatangi rumah orang yang punya hajat untuk prosesi <i>nyarang udan</i> ?	5. Tidak nak, saya berdiam di rumah.
	6. Apakah yang Anda lakukan jika pada saat acara berlangsung langit tiba-tiba mendung?	6. Kalau langit terlihat mendung saya berdoa kepada Allah dan membaca mantra <i>nyarang udan</i> .
	7. Bagaimanakah mantra <i>nyarang udan</i> yang Anda amalkan?	7. Mantra <i>nyarang udan 4</i> : <i>Bismillahirrohmanirrohiim</i> <i>Menyan srono</i> <i>Menyan lanang</i> <i>Menyan srani</i>

		<p><i>Menyan wedok</i> <i>Kang akal bakal dusun..... (ing kang rumongso dusun seng ditedhi mboten jawa)</i> <i>Aku njaluk gawemu</i> <i>Rojo polo babu kowo</i> <i>Ningkiro seng adoh rono(lawase dinten kang ditedhi)</i> <i>Saking kersane Allah</i> <i>Laa ilaaha Illallah</i> <i>Muhammadarrosulullah</i></p>
	<p>1. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk <i>nyarang udan</i>?</p>	<p>1. Kalau ada orang yang mempunyai hajat biasanya jauh-jauh hari sudah ke sini, kadang pula menanyakan tentang hari baik yang sesuai untuk diadakan selamatan.</p>
	<p>2. Bagaimanakah prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan?</p>	<p>2. Pada malam hari saya sholat hajat terlebih dahulu, kemudian pada pagi harinya saya berdiri di luar rumah dengan membaca mantra <i>nyarang udan</i>. Kemudian saya melakukan gerakan tangan menyilah mendung dengan runtutan sebagai berikut; pertama-tama yang dilakukan yaitu menghadap ke arah utara, yang kedua menghadap ke arah timur, yang ketiga menghadap ke arah selatan dan yang keempat menghadap ke arah barat yang masing-masing membaca ayat kursi sebanyak satu kali dengan gerakan tangan menyilah mendung. Setelah selesai menghadap ke arah barat dan membaca ayat kursi, yang</p>

Pak Rawi		terakhir yaitu mengadap ke atas dengan posisi kedua tangan lurus ke atas dan telapak tangan dibuka seperti posisi mendorong atau menolak sesuatu kemudian membaca ayat kursi yang jumlahnya diusahakan lebih banyak yaitu tiga, lima, tujuh atau sebelas kali.
	3. Apakah dalam prosesi ritual <i>nyarang udan</i> yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?	3. Untuk prosesi ritual <i>nyarang udan</i> saya tidak membutuhkan sesaji, tetapi kadang kalau ada angin ribut atau hujan bebarengan dengan angin ribut saya membakar <i>uya rosok</i> .
	4. Apakah pada waktu selamatan berlangsung Anda mendatangi rumah orang yang punya hajat untuk prosesi <i>nyarang udan</i> ?	4. Tidak, saya menunggu dan berjaga-jaga di rumah dan menunggu kabar dari orang yang mempunyai hajat.
	5. Apakah yang Anda lakukan jika pada saat acara berlangsung langit tiba-tiba mendung?	5. Saya berdoa dan membaca mantra <i>nyarang udan</i> , kemudian memasrahkan segala urusan kepada Allah.
	6. Bagaimanakah mantra <i>nyarang udan</i> yang Anda amalkan?	6. Mantra <i>nyarang udan</i> 5 : <i>Bismillahirrohmanirrohiim</i> <i>Asyhaduallahilaha illaallah</i> <i>Wa asyhaduanna Muhammadarrosulullah</i> <i>Bumi sengkoro lemah sengkoro</i> <i>Kakang kawah</i> <i>Adi ari-ari</i>

		<p><i>Aku njaluk tolong mbari riko Jabang bayine (sinten) Jabang bayine dulurmu seng lahir bareng sedino Aku nyisihno udan Mugo-mugo dikabulne mbari Gusti Allah Laa ilaaha Illallah Muhammadarrosulullah</i></p>
--	--	--



**LAMPIRAN F. ANALISIS STRUKTUR MANTRA NYARANG UDAN
MASYARAKAT GRESIK**

Struktur Mantra Nyarang Udan 1

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur	Terjemahan
Identitas Mantra	<i>Nyarang Udan 1</i>	
Pembuka Mantra	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Inti Mantra	<p><i>Curang cureng</i> <i>Bisteguh</i> <i>Miluput</i> <i>Lakhaton</i></p> <p><i>Bolalah bolangen-langen</i></p> <p><i>Lakhaton dowo thuno</i></p> <p><i>Thuno kersane Allah</i></p> <p><i>Tulak tanggul</i> <i>Teko kulon balik mengulon</i> <i>Rojo iman selamat</i></p> <p><i>Tulak tanggul</i> <i>Teko elor balik mengalor</i> <i>Rojo iman selamat</i></p> <p><i>Tulak tanggul</i> <i>Teko etan balik mengetan</i> <i>Rojo iman selamat</i></p>	<p>Makhluk yang berada di alam dunia (manusia), memohon dijauhkan dari sesuatu jelek (balak) yang ada di depan mata.</p> <p>Manusia mempunyai angan-angan atau ada sesuatu yang dipikirkan</p> <p>Menginginkan dihindarkan dari hujan</p> <p>Hujan disisihkan oleh Allah</p> <p>Dikembalikan dan dibendung dari barat kembali ke barat dengam membawa berkah dari Raja Iman (Allah), selamat.</p> <p>Dikembalikan dan dibendung dari utara kembali ke utara dengam membawa berkah dari Raja Iman (Allah), selamat.</p> <p>Dikembalikan dan dibendung dari timur kembali ke timur dengam membawa berkah dari Raja Iman (Allah), selamat.</p>

	<p><i>Tolak tanggul Teko kidul balik mengidul Rojo iman selamat</i></p> <p><i>Aku anak putu Adam Nyimpango krana Allah</i></p>	<p>Dikembalikan dan dibendung dari selatan kembali ke selatan dengan membawa berkah dari Raja Iman (Allah), selamat.</p> <p>Saya anak cucu Nabi Adam Menyingkirlah karena Allah</p>
Penutup Mantra	<p><i>Robbana atina fiddunya hasanah wa fil'akhiroti hasanah wa qina adzabannar</i></p>	<p>Ya Allah! Anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta periharalah dari api neraka</p>

Struktur Mantra Nyarang Udan 2

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur	Terjemahan
Identitas Mantra	<i>Nyarang Udan 2</i>	
Pembuka Mantra	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Inti Mantra	<p><i>Ojo pati apti Tibane udan</i></p> <p><i>Krikil kang tak cekel iki insya Allah ora udan</i></p> <p><i>Tibane udan yen tekan paran utawa tekan oma</i></p>	<p>Jangan jatuh dulu datangnya hujan</p> <p>Batu kerikil yang saya pegang ini atas izin Allah hujan tidak akan turun</p> <p>Hujan akan datang ketika sudah sampai tujuan atau sampai rumah</p>
Penutup Mantra	<i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i>	Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah

Struktur Mantra Nyarang Udan 3

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur	Terjemahan
Identitas Mantra	<i>Nyarang Udan 3</i>	
Pembuka Mantra	<i>Assalamu'alaikum</i>	Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap bersama kamu sekalian
Inti Mantra	<p><i>Tetulak nipun ingkang tuyo seng empun diaturi ingkang Hyang Widhi</i></p> <p><i>Pujidino sedoyo ingkang nyuwun ning kang agung nalika Gusti Hyang Widhi</i></p> <p><i>Lan kulo nyuwun sedoyo rizki ingkang nipun sukani ingkang tuyo niki kang saget jumeneng</i></p> <p><i>Lan mboten saget jumeneng ingkang keno tetulange Hyang Widhi</i></p>	<p>Menolak air yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>Memuji (memuliakan) segala hari untuk memohon agar dibenihkan hati oleh Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>Dan saya memohon agar rizeki berupa air hujan yang akan diberikan dapat berhenti (ditunda dulu turunnya)</p> <p>Dan akan berhenti terkena kehendak Tuhan Yang Maha Esa</p>
Penutup Mantra	<i>Om swastiastu</i>	Semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Tuhan Yang Maha Esa

Struktur Mantra Nyarang Udan 4

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur	Terjemahan
Identitas Mantra	<i>Nyarang Udan 4</i>	
Pembuka Mantra	<p><i>Bismillahirrohmanirrohiim</i></p> <p><i>Menyan srono</i> <i>Menyan lanang</i> <i>Menyan srani</i> <i>Menyan wedok</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</p> <p>Menyan serana Menyan lelaki Menyan serani Menyan putri</p>
Inti Mantra	<p><i>Kang akal bakal dusun</i> <i>(ingkang rumongso dusun</i> <i>seng di tedhi mboten jawah)</i></p> <p><i>Aku njaluk gawemu</i> <i>Rojo polo babu kowo</i></p> <p><i>Ningkiro seng adoh rono</i> <i>..... saking kersane Allah</i> <i>(lawase dinten kang ditedhi)</i></p>	<p>Yang membawa cikal bakal dusun (dusun atau desa yang diminta untuk tidak hujan)</p> <p>Aku minta bantuanmu Raja tertua Ibu Hawa</p> <p>Pergilah menjauh ... karena kehendak Allah (lama hari yang diminta)</p>
Penutup Mantra	<p><i>Laa ilaaha Illallah</i> <i>Muhammadarrosulullah</i></p>	<p>Tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah</p>

Struktur Mantra *Nyarang Udan 5*

Struktur Mantra	Isi Unsur Struktur	Terjemahan
Identitas Mantra	<i>Nyarang Udan 5</i>	
Pembuka Mantra	<p><i>Bismillahirrohmanirrohiim</i></p> <p><i>Asyhadu alla ilaha illallah</i></p> <p><i>Wa asyhaduanna</i> <i>Muhammadarrosulullah</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</p> <p>Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah</p> <p>Dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah</p>
Inti Mantra	<p><i>Bumi sengkoro lemah</i> <i>sengkoro</i> <i>Kakang kawah</i> <i>Adi ari-ari</i></p> <p><i>Aku njaluk tolong mbari</i> <i>riko</i></p> <p><i>Jabang bayine (sinten)</i> <i>Jabang bayine dulurmu</i> <i>seng lahir bareng sedino</i></p> <p><i>Aku nyisihno udan</i></p> <p><i>Mugi-mugi dikabulne</i> <i>marang Gusti Allah</i></p>	<p>Penghalang bumi, Penghalang tanah, Kakang ketuban, Adik ari-ari (plasenta)</p> <p>Saya meminta bantuanmu</p> <p>Jabang bayinya..... (siapa) Jabang bayi saudaramu yang lahir bersama-sama dalam sehari</p> <p>Saya mau menyingkirkan hujan</p> <p>Semoga dikabulkan oleh Allah</p>
Penutup Mantra	<p><i>Laa ilaaha Illallah</i> <i>Muhammadarrosulullah</i></p>	<p>Tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah</p>

**LAMPIRAN G. ANALISIS NILAI BUDAYA MANTRA NYARANG UDAN
MASYARAKAT GRESIK**

Mantra	Data	Interpretasi
Nyarang Udan 1	<p><i>Bismillahirrohmanirrohim</i></p> <p><i>Thuno kersane Allah</i></p> <p><i>Tulak tanggul teko (kulon, elor, etan, kidul) balik (mengulon, mengalor, mengetan, mengidul)</i></p> <p><i>Rojo iman selamat</i></p> <p><i>Aku anak putu Adam</i></p> <p><i>Nyimpango krana Allah</i></p> <p><i>Robbana atina fiddunya hasanah wa fil'akhiroti hasanah wa qina adzabannar</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 1</i> tersebut yang mengingat Allah dan percaya kepada Allah maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</p>
	<p><i>Robbana atina fiddunya hasanah wa fil'akhiroti hasanah wa qina adzabannar</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 1</i> tersebut yang saling mendoakan sesamanya saat pembacaan mantra dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia.</p>
Nyarang Udan 2	<p><i>Bismillahirrohmanirrohim</i></p> <p><i>Laa ilaha illaallah</i></p> <p><i>Muhammadurrosulullah Laa ilaha illaallah</i></p> <p><i>Muhammadurrosulullah</i></p> <p><i>Krikil kang tak cekel iki insya Allah ora udan</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 2</i> tersebut yang mengingat Allah dan percaya kepada Allah maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</p>

	<p><i>Krikil kang tak cekel iki insya Allah ora udan</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 2</i> memanfaatkan batu kerikil sebagai ritual penolak hujan, maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam.</p>
<p><i>Nyarang Udan 3</i></p>	<p><i>Assalamu'alaikum</i></p> <p><i>Lan mboten saged jumeneng ing kang keno tetulanganane Hyang Widhi</i></p> <p><i>Om swastiastu</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 3</i> tersebut yang mengingat Allah dan percaya kepada Allah maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</p>
	<p><i>Assalamu'alaikum</i></p> <p><i>Om swastiastu</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 1</i> tersebut yang saling mendoakan sesamanya saat pembacaan mantra dapat disimpulkan bahwa mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia.</p>
<p><i>Nyarang Udan 4</i></p>	<p><i>Bismillahirrohmanirrohim</i></p> <p><i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 4</i> tersebut yang mengingat Allah dan percaya kepada Allah maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</p>

<p><i>Nyarang Udan 5</i></p>	<p><i>Bismillahirrohmanirrohim</i></p> <p><i>Asyhadu alla ilaha illallah</i></p> <p><i>Wa asyhaduanna Muhammadarrosulullah</i></p> <p><i>Mugi-mugi dikabulne marang Gusti Allah</i></p> <p><i>s</i></p> <p><i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i></p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 5</i> tersebut yang mengingat Allah dan percaya kepada Allah maka dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</p>
<p><i>Nyarang Udan 1,2,3,4 dan 5</i></p>	<p>Dalam melaksanakan ritual <i>nyarang udan</i> dukun atau pawang berani menghadapi bahaya, tanggung jawab melaksanakan ritual dengan sungguh-sungguh.</p>	<p>Melihat data mantra <i>nyarang udan 1,2,3,4,5</i> dapat disimpulkan mantra tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.</p>

**LAMPIRAN H. ANALISIS FUNGSI MANTRA NYARANG UDAN
MASYARAKAT GRESIK**

Mantra	Data	Fungsi
Nyarang Udan 1	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Robbana atina fiddunya hasanah wa fil'akhiroti hasanah wa qina adzabannar</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
Nyarang Udan 2	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
Nyarang Udan 3	<i>Assalamau'alaikum</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Om swastiastu</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
Nyarang Udan 4	<i>Bismillahirrohmanirrohiim Menyan srono Menyan lanang Menyan srani Menyan wedok Kang akal bakal dusun..... (ingkang rumongso dusun seng ditedhi mboten jawa) Aku njaluk gawemu Rojo polo babu kowo Ningkiro seng adoh rono(lawase dinten kang ditedhi) Saking kersane Allah Laa ilaaha Illallah Muhammadarrosulullah (setelah mantra dibaca, kemudian ditiupkan ke beras kuning, setelah itu beras kuning tersebut dilempar ke atap rumah)</i>	Penghubung dalam sesaji

	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
Nyarang Udan 5	<i>Bismillahirrohmanirrohiim</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Asyhadu alla ilaha illallah Wa asyhaduanna Muhammadarrosulullah</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan
	<i>Laa ilaha illaallah Muhammadurrosulullah</i>	Media Komunikasi dengan Tuhan

LAMPIRAN I
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SMA/MA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/Ganjil
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.17.1 Menyebutkan unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. 3.17.2 Menjelaskan unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. 3.17.3 Memberikan tanggapan tentang unsur pembangun puisi lama dan puisi baru.

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menyebutkan unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru dengan benar.
- Siswa dapat menjelaskan unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru dengan kalimatnya sendiri.
- Siswa dapat membedakan unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

- Unsur pembangun puisi lama dan puisi baru

E. Model Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik, *student centered approach*
- Metode : Diskusi terbimbing

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. 3. Guru mengecek kehadiran siswa. 4. Guru memberikan apersepsi kepada siswa mengenai unsur pembangun puisi. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 6. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang tiap kelompok dan memberi nama kelompok. 7. Guru menjelaskan hal yang dilakukakn dalam kelompok. 	10 menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa membaca teks tentang unsur pembangun puisi. ➤ Siswa mengamati pembacaan puisi lama dan puisi baru yang ditampilkan oleh guru melalui media pembelajaran berupa video dan rekaman pembacaan puisi. 2. Menanya <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai unsur pembangun puisi lama dan puisi baru yang belum dipahami. 3. Mengasosiasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mendiskusikan bersama teman sekelompoknya tentang unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. (Tiap siswa menyimpulkan sendiri tentang pemahamannya mengenai unsur pembangun puisi lama dan puisi baru dan dapat menuliskannya dalam buku catatan). 4. Mencoba <ul style="list-style-type: none"> ➤ Untuk menguji pemahaman siswa, guru meminta tiap kelompok menganalisis unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru pada lembar kertas yang berisi contoh puisi lama (mantra) dan puisi baru yang telah diberikan. 5. Mengkomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tiap kelompok menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas. ➤ Hasil kerja siswa dievaluasi bersama guru. 	70 menit
------	---	----------

Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.2. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.3. Guru memimpin doa sebelum pembelajaran diakhiri.4. Guru mengucapkan salam.	10 menit
---------	--	----------

G. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat dan bahan
 - a. Spidol
 - b. White board
 - c. Laptop
 - d. Proyektor
 - e. *Speaker*
2. Sumber Belajar
 - a. Lembar Kerja Siswa Kelas X Semester 1
 - b. Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X

I. Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

No	Nama	Nilai Kelompok	Nilai Individu
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Rubrik Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. Menjelaskan unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. Memberikan tanggapan tentang unsur pembangun puisi lama dan puisi baru. 	Tes Tulis	Tes Praktik-Proyek	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru secara tepat dan benar Memasukkan unsur pembangun puisi lama (mantra) ke dalam tabel.

b. Penilaian Sikap (Spiritual dan Sosial)**Spiritual**

No	Nama	Spiritual												Skor	Nilai
		Berdoa				Bersyukur				Kebersihan					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.															
2.															
3.															
4.															
5.															

Sosial

No	Nama	Sosial												Skor	Nilai
		Jujur				Tanggung jawab				Disiplin					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.															
2.															
3.															
4.															
5.															

Rubrik Penilaian Spiritual dan Sosial

Rubrik	Skor	Keterangan	Rentang Nilai
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan ajeg/konsisten	4	Sangat baik	76-100
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup	3	Baik	51-75

sering dan mulai ajeg/konsisten			
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2	Cukup	26-50
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1	Kurang	< 25

Skor = Jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Mendengarkan				Berbicara				Skor	Nilai
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											

Rubrik Penilaian Keterampilan

No.	Keterampilan	Aspek Penilaian	Jenis kegiatan
1.	Mendengarkan	a. Pemahaman b. Apresiasi c. Interpretasi d. Tata bahasa	a. Mendengarkan pembacaan puisi lama dan baru b. Mendengarkan pembacaan hasil kerja kelompok
2.	Berbicara	a. Lafal b. Intonasi c. Diksi	a. Mendiskusikan unsur pembangun puisi lama (mantra) dan puisi baru

		d. Kosakata e. Tata Bahasa	b. Mempresentasikan hasil kerja c. Mengomentari presentasi
--	--	-------------------------------	---

No	Deskriptor	Skor
1.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), ada empat aspek penilaian atau lebih yang terpenuhi.	4
2.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya tiga aspek penilaian yang terpenuhi.	3
3.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya dua aspek penilaian yang terpenuhi.	2
4.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya satu aspek penilaian yang terpenuhi.	1

Petunjuk Penilaian Keterampilan

Skor	Keterangan	Rentang nilai
4	Sangat baik	76-100
3	Baik	51-75
2	Cukup	26-50
1	Kurang	< 25

Skor = Jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

Jember,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

.....
NIP.....

.....
NIP.....

LAMPIRAN J

MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Pengertian Puisi Menurut Para Ahli

- **Herman Waluyo:** Pengertian puisi menurut herman waluyo adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.
- **Sumardi:** Pengertian puisi menurut sumardi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).
- **Thomas Carlye:** Pengertian puisi menurut thomas carley adalah ungkapan pikiran yang bersifat musikal.
- **James Reeves:** Pengertian puisi menurut James Reeves bahwa arti puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.
- **Pradopo:** Pengertian puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.
- **Herbert Spencer:** Pengertian puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan.

B. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi antara lain sebagai berikut...

Struktur Fisik Puisi

- **Perwajahan Puisi (Tipografi)**, adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal tersebut menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- **Diksi** ialah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-katanya dapat mengungkapkan banyak, hal maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- **Imaji**, yaitu kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi, misalnya penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji terbagi atas tiga yakni imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami penyair.
- **Kata Konkret**, adalah kata yang memungkinkan memunculkan imaji karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Seperti kata konkret "salju" dimana melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret "rawa-rawa" melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dll.
- **Gaya Bahasa**, adalah penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Gaya bahasa disebut dengan majas. Macam-macam majas yaitu metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks

- **Rima/Irama** ialah persamaan bunyi puisi diakhir awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup yakni: Onomatope (tiruan terhadap bunyi seperti /ng/ yang memberikan efek magis puisi staudji C. B); Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya; Pengulangan kata/ungkapan ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Struktur Batin Puisi

- **Tema/Makna (sense)**; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki makna di tiap kata, baris, bait, dan makna keseluruhan.
- **Rasa (Feeling)** yaitu sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya akan latar belakang sosial dan psikologi penyair, seperti latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung dari kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, namun juga dari wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keperibadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- **Nada (tone)** adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema baik dengan nada yang menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca dalam pemecahan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
- **Amanat/tujuan maksud (intention)** adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut.

C. Puisi Lama dan Puisi Baru

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu sebagai berikut.

- Jumlah kata dalam 1 baris
- Jumlah baris dalam 1 bait
- Persajakan (rima)
- Banyak suku kata di tiap baris
- Irama

Ciri-Ciri Puisi Lama

- Tak diketahui nama pengarangnya.
- Penyampaian dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan.
- Sangat terikat akan aturan-aturan misalnya mengenai jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Jenis-Jenis Puisi Lama

a) Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap mempunyai kekuatan gaip.

Contoh : Mantra penolak Hujan

Bismillahirrohmanirrohiim

Ojo pati apti

Tibane udan

Krikil kang tak cekel iki

Insyallah ora udan

Tibane udan yen tekan paran

Utawa tekan oma

Laa ilaha illaallah

Muhammadurrosulullah

b) Pantun

Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, yang setiap bait terdiri dari 4 baris, dan di tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, sedangkan untuk 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun

menurut isinya terdiri atas pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka.

Contoh :

Sungguh elok emas permata

Lagi elok intan baiduri

Sungguh elok budi bahasa

Jika dihias akhlaq terpuji

c) Seloka

Seloka merupakan bentuk puisi Melayu Klasik, berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran bahkan ejekan.

Contoh :

Sudah bertemu kasih sayang

Duduk terkurung malam siang

Hingga setapak tiada renggang

Tulang sendi habis terguncang

d) Talibun

Talibun adalah pantun genap yang disetiap barusnya terdiri dari 6, 8 ataupun 10 baris

Contoh :

Anak orang di padang tarap

Pergi berjalan ke kebun bunga

Hendak ke pekan hari tiah senja

Di sana sirih kami kerekap

Meskipun daunnya berupa

Namun rasanya berlain juga

e) Syair

Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris yang bersajak a-a-a-a dengan berisi nasihat atau cerita.

Contoh :

Berfikirlah secara sehat

Berucap tentang taubat dan solawat

Berkarya dalam hidup dan manfaat

Berprasangka yang baik dan tepat

f) Karmina

Karmina adalah pantun kilat misalnya pantun tetapi pendek.

Contoh :

Buah ranun kulitnya luka

Bibir tersenyum banyak yang suka

g) Gurindam

Gurindam adalah puisi yang mana dari tiap bait terdiri 2 baris, bersajak a-a-a-a dan berisi nasihat.

Contoh :

Barang siapa tiada memegang agama (a)

Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama (a)

Barang siapa mengenal yang empat (b)

Maka ia itulah orang yang ma'arifat (b)

Gendang gendut tali kecapi (c)

Kenyang perut senang hati (c)

2. Puisi Baru

Puisi Baru adalah puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas ddari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Ciri-Ciri Puisi Baru

- Memiliki bentuk yang rapi, simetris
- Persajakan akhir yang teratur
- Menggunakan pola sajak pantun dan syair walaupun dengan pola yang lain
- Umumnya puisi empat seuntai
- Di setiap baris atasnya sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- Di tiap gatranya terdiri dari dua kata (pada umumnya) : 4-5 suku kata

Jenis-Jenis Puisi Baru

Puisi baru dikategorikan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut.

Jenis-Jenis Puisi Baru Berdasarkan Isinya

- a. **Balada** adalah puisi yang berisi kisah atau cerita. Puisi jenis ini terdiri atas tiga (3) bait, yang setiap delapan (8) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Lalu skema berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren pada bait-bait berikutnya. Contohnya pada puisi karya Sapardi Damono berjudul "Balada Matinya Seorang Pemberontak".
- b. **Himne** adalah puisi pujaan kepada Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-ciri himne adalah lagu pujian yang menghormati seorang dewa, tuhan, pahlawan, tanah air, almamater (pemandu di Dunia Sastra). Semakin berkembangnya zaman, arti himne berubah yang mana pengertian himne sekarang adalah sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap yang dihormati seperti guru, pahlawan, dewa, tuhan yang bernapaskan ketuhanan.
- c. **Romansa** adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Arti romansa berarti keindahan perasaan; persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra (perancis "*Romantique*").
- d. **Ode** adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang yang telah berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- e. **Epigram** adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup. Epigram berarti unsur pengajaran; didaktik; nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar; ada teladan.
- f. **Elegi** adalah puisi yang berisi rata tangis atau kesedihan yang berisi sajak atau lagu dengan mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.
- g. **Satire** adalah puisi yang berisi sindira/kritik. Istilah berisi bahasa latin *Sature* yang berarti sindiran; kejaman tajam terhadap sesuatu fenomena;

tidak puasa hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura, rasuah, zalim, dsb).

Jenis-Jenis Puisi Baru Berdasarkan Bentuknya

- a. **Distikon** adalah puisi yang mana di tiap baitnya terdiri dari dua baris (puisi dua seuntai).
- b. **Terzina** adalah puisi yang mana di tiap baitnya terdiri dari tiga baris (puisi tiga seuntai).
- c. **Kuattrain** adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari empat baris (puisi empat seuntai).
- d. **Kuint** adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari lima baris (puisi lima seuntai).
- e. **Sektet** adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari enam baris (puisi enam seuntai).
- f. **Septime** adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari tujuh baris (tujuh seuntai).
- g. **Oktaf** adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari delapan baris (double kustrain atau puisi delapan seuntai).
- h. **Soneta** adalah puisi yang terdiri dari empat belas baris yang terbagi dalam dua, dimana dua bait pertama masing-masing empat baris dan pada dua bait kedua masing-masing tiga baris. Kata soneta berasal dari bahasa Italia yaitu *Sonnetto*. Kata *sono* berarti suara. Jadi soneta adalah puisi yang bersuara. Puisi soneta diperkenalkan oleh Muhammad Yamin dan Roestam Effendi yang diambil dari negeri Belanda, sehingga mengapa kedua nama tersebut sebagai "*Pelopop/Bapak Soneta Indonesia*". Bentuk soneta Indonesia tak lagi patuh pada syarat-syarat soneta yang ada di Italia atau Inggris namun soneta Indonesia memiliki kebebasan baik dalam segi isi maupun rimanya. Yang menjadi pegangan adalah jumlah barinya (empat belas baris).

LAMPIRAN K

FOTO SESAJI MANTRA *NYARANG UDAN* MASYARAKAT GRESIK

Gambar 1. Tumpeng yang digunakan untuk ritual *nyarang udan* oleh Mbah Kerto Hadi



Gambar 2. Dupa sebagai pelengkap ritual *nyarang udan* Mbah Kerto Hadi



Gambar 3. Beras kuning yang digunakan pak Sarlim untuk ritual *nyarang udan* dengan cara dilempar ke atap rumah



Gambar 4. *Uya rosok* digunakan pak Rawi untuk menghentikan angin ribut saat prosesi ritual *nyarang udan*.



Gambar 5. Menyan sebagai pelengkap ritual *nyarang udan* Mbah Kerto Hadi



Gambar 6. Areng yang digunakan Pak Rawi untuk membakar *uya rosok*

LAMPIRAN L

FOTO INFORMAN MANTRA NYARANG UDAN MASYARAKAT GRESIK



Nama : Sujaeri
Alamat : Dusun Amburan
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Dukun



Nama : Kerto Hadi
Alamat : Dusun Terongbangi
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : Dukun



Nama : Sarlim
Alamat : Desa Lundo Jemek
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Petani



Nama : Rawi
Alamat : Dusun Gluran Ploso
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Dukun



Nama : Parina
Alamat : Dusun Gluran Ploso
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN M

AUTOBIOGRAFI



Muhammad Baihaqi dilahirkan di Kabupaten Gresik pada tanggal 16 Maret 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Ahmad Ali dan Ibu Darniati. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Hidayatul Ulum Purworejo dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di MI Hidayatul Ulum Purworejo dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari MI, Melanjutkan sekolah di MTs Negeri Gresik dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan sekolah di MAN 2 Gresik dan lulus pada tahun 2012. Semasa sekolah di MAN 2 Gresik selalu aktif dalam berorganisasi dan mengikuti kegiatan dari segala bidang. Menjabat menjadi anggota OSIS dan menjadi Wakil Ketua OSIS selama 1 Tahun di MAN 2 Gresik. Aktif dikegiatan ekstra kurikuler futsal dan al-banjari selama bersekolah di MAN 2 Gresik.